

# PERANCANGAN ARSITEKTUR PADA BANGSAL SEWAYANA DI SITIHINGGIL UTARA KERATON SURAKARTA HADININGRAT

Rully

## Abstrak

*Gaya arsitektur Keraton Surakarta menjadi daya tarik tersendiri diantara silsilah atau permasalahan Keraton lainnya. Kemegahan dan keunikan arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat sudah diakui masyarakat luas, bahkan masyarakat internasional. Gaya arsitekturnya memiliki nilai estetika yang sangat tinggi dan eksotis.*

*Dibangun oleh Sunan Paku Buwono X tahun 1812 Jawa atau 1913 M. Lantai Bangsal Sewayana ditinggikan pada tahun Alip 1835 atau 1905 Masehi, letaknya di tengah halaman Sitihinggil. Berfungsi sebagai tempat para tamu undangan, para bangsawan, dan kerabat dalem serta abdi dalem yang akan menghadap raja (Sewa: menghadap, yana: orang). Mempunyai makna simbolis bahwa sampai di tempat ini manusia diharapkan segera melanjutkan perjalanan menuju kesempurnaan hidup yang berorientasi pada Tuhan, hidup diibaratkan singgah untuk minum (urip hamung bebasan mampir ngombe). Pada bangsal Sewayana terbesit suatu aturan bahwa pada waktu menghadap raja diharapkan seseorang segera mengutarakan maksudnya, dan segera untuk meninggalkan tempat tersebut.*

*Bentuk Bangsal Sewayana yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguntur Tangkil serta Bangsal Manguneng di dalam Bangsal Witono, memiliki bentuk berbeda-beda terutama bentuk atapnya, sehingga secara simbolis akan membedakan fungsi dan aura magis serta tingkatan efek psikologis yang berbeda-beda bagi yang ber-empati.*

*Tata letak bangunan pada Sitihinggil Utara yang mengacu pada makna simbolis konsep penataan bangunan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yang memosisikan bangunan inti berada pada pusat dari kawasannya dan merupakan pusat orientasi bangunan-bangunan disekitarnya akan menimbulkan aura magis, dan efek psikologis tertentu terhadap yang ber-empati terhadapnya.*

*Kata Kunci : gaya arsitektur, bangsal Sewayana, aura magis*

## 1. Latar Belakang

Keraton Surakarta Hadiningrat adalah sebuah tempat yang memiliki makna spiritual tinggi. Sebagai Bangunan sakral serta warisan budaya Jawa pada umumnya dan budaya Surakarta pada khususnya, Keraton Surakarta Hadiningrat mempunyai bagian-bagian yang masing-masing

memiliki struktur yang berbeda-beda. Gaya arsitektur Keraton Surakarta menjadi daya tarik tersendiri diantara silsilah atau permasalahan Keraton lainnya. Kemegahan dan keunikan arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat sudah diakui masyarakat luas, bahkan masyarakat internasional. Gaya arsitekturnya

memiliki nilai estetika yang sangat tinggi dan eksotis. Namun, jarang sekali masyarakat awam yang mengetahui sejarah dan makna di balik keindahan dan kemegahan arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat.

Secara umum pembagian keraton meliputi: Kompleks *Alun-alun Lor/Utara*, Kompleks *Sasana Sumewa*, Kompleks *Sitihinggil Lor/Utara*, Kompleks *Kamandungan Lor/Utara*, Kompleks *Sri Manganti*, Kompleks *Kedhaton*, Kompleks *Kamagangan*, Kompleks *Srimanganti Kidul/Selatan* (?) dan *Kemandungan Kidul/Selatan*, serta Kompleks *Sitihinggil Kidul* dan *Alun-alun Kidul*. Kompleks keraton ini juga dikelilingi dengan baluwarti, sebuah dinding pertahanan dengan tinggi sekitar tiga sampai lima meter dan tebal sekitar satu meter tanpa anjungan. Dinding ini melingkungi sebuah daerah dengan bentuk persegi panjang. Daerah itu berukuran lebar sekitar lima ratus meter dan panjang sekitar tujuh ratus meter. Kompleks keraton yang berada di dalam dinding adalah dari *Kemandungan Lor/Utara* sampai *Kemandungan Kidul/Selatan*. Kedua kompleks *Sitihinggil* dan *Alun-alun* tidak dilingkungi tembok pertahanan ini.

*Sitihinggil* merupakan suatu kompleks yang dibangun di atas tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya. Kompleks ini memiliki dua gerbang, satu disebelah utara yang disebut dengan *Kori Wijil* dan satu disebelah selatan yang disebut dengan *Kori Renteng*. Pada tangga *Sitihinggil* sebelah utara terdapat sebuah batu yang digunakan sebagai tempat pemenggalan kepala Trunajaya yang disebut dengan *Selo Pamecat*. Bangunan utama di kompleks *Sitihinggil* adalah *Sasana*

*Sewayana* yang digunakan para pembesar dalam menghadiri upacara kerajaan. Selain itu terdapat *Bangsal Manguntur Tangkil*, tempat tahta Susuhunan, dan *Bangsal Witono*, tempat persemayaman Pusaka Kebesaran Kerajaan selama berlangsungnya upacara. *Bangsal* yang terakhir ini memiliki suatu bangunan kecil di tengah-tengahnya yang disebut dengan *Krobongan Bale Manguneng*, tempat persemayaman pusaka keraton *Kangjeng Nyai Setomi*, sebuah meriam yang konon dirampas oleh tentara Mataram dari VOC saat menyerbu Batavia. Sisi luar timur-selatan-barat kompleks *Sitihinggil* merupakan jalan umum yang dapat dilalui oleh masyarakat yang disebut dengan *Supit Urang* (harfiah=capit udang).

## 2. Tinjauan Pustaka

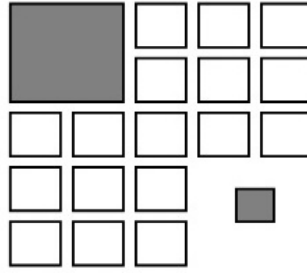
Hirarki dalam ungkapan fisik arsitektur yaitu penekanan suatu hal yang penting atau mencolok dari suatu bentuk atau ruang menurut besarnya, potongan atau penempatan secara relatif terhadap bentuk-bentuk dan ruang-ruang lain dari suatu organisasi. Bagi sebuah bentuk atau ruang yang ditegaskan sebagai sesuatu yang penting atau menonjol terhadap suatu organisasi harus dibuat secara unik, yang dapat dicapai melalui ;

Dari Ukurannya (mempunyai besaran atau ukuran yang luar biasa).

Suatu bentuk atau ruang mungkin akan menguasai suatu komposisi arsitektur dengan membuatnya berbeda mengenai ukuran dan proporsinya dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya di dalam komposisi yang ada. Pada umumnya keadaan dominasi ini dibuat tampak dengan ukuran unsurnya yang

menyimpang. Dalam beberapa kasus, suatu unsur dapat juga mendominasi oleh karena ukurannya yang lebih kecil daripada unsur-unsur lain di

dalam organisasinya dan ditempatkan pada perletakan yang tepat.



**Gambar 3.25. Hirarki Ruang Berdasarkan Ukurannya**

Pada hirarki dalam aspek perancangan arsitektur sangat erat kaitannya dengan sistem proporsi, yaitu sistem proporsi yang berhubungan erat dengan besaran bangunan dan ruang serta aktifitas dan dimensi tubuh manusia.

Sistem perbandingan atas dasar dimensi badan manusia disebut sistem *anthropomorphic*, sistem ini segi fungsional (Sidharta, 1998 ; 62). Sistem ini banyak kesulitan penggunaannya karena menyangkut perbedaan suku bangsa, seks dan usia.

Menurut Viollet le Duc mengatakan bahwa tak akan ada proporsi tanpa kesatuan, dan tak ada kesatuan tanpa keanekaragaman, pluralitas tidak sekedar menyiratkan keserupaan, melainkan juga perbedaan.

Proporsi bangunan yang baik adalah kualitas dari bangunan ,

dimana bagian-bagiannya berkaitan satu sama lain sehingga menimbulkan suatu kesan yang menyenangkan (Sidharta, 1998 ; 57). Sistem proporsi erat kaitannya dengan skala, dalam arsitektur terdiri dari dua macam yaitu : (FDK,Ching, 1985;326)

- Skala umum : Ukuran sebuah bangunan secara relatif terhadap bentuk-bentuk lain di dalam kaitannya.
- Skala manusia : Ukuran sebuah unsur bangunan atau ruang secara relatif terhadap dimensi-dimensi dan proporsi-proporsi tubuh manusia.

Proporsi menurut Yoshinobu Ashihara adalah perbandingan tinggi bangunan dan jarak antar bangunan atau jarak bangunan dari pengamat, menurutnya :



Gambar 3.26. Sistem Proporsi Yoshinobu Ashihara

Skala menurut Paul D Sprieregen : Jarak orang berdiri dengan bangunan.

- $D/H = 1$  ; Cenderung memperhatikan detail daripada keseluruhan bangunan.
- $D/H = 2$  ; Bangunan dilihat sebagai komponen keseluruhan dan detailnya.
- $D/H = 3$  ; Bangunan dilihat dalam hubungan dengan lingkungan.
- $D/H = 4$  ; Bangunan dilihat sebagai pembatas ke depannya saja.

Paul D Sprieregen juga mengklasifikasikan skala dalam kawasan, sebagai berikut :

1. Skala intim : Skala ruang yang kecil sehingga memberikan rasa aman di dalamnya. Efek psikologis : terlindungi, nyaman, aman.
2. Skala perkotaan : Skala ruang yang dikaitkan dengan kota serta lingkungan manusia yang menghuni. Efek psikologis : merasa betah.
3. Skala monumental : Skala ruang yang besar dengan suatu obyeknya yang mempunyai nilai tertentu sehingga manusia merasakan keagungan dalam ruang. Efek psikologis : berwibawa, berwenang, berkuasa.
4. Skala menakutkan : Skala dengan perbandingan yang jauh sekali. Efek psikologis : ketakutan.

Teori Proporsi dan skala menurut Palladio:

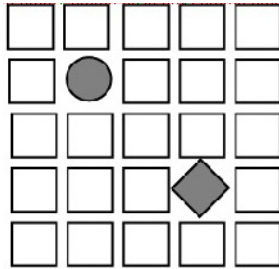
Andrea palladio (1508-1580), dalam bukunya "The Four Books of Architecture", yang di terbitkan pertama kali pada tahun 1570, disebutkan ada tujuh usulan ruang-ruang yang paling indah proporsinya, yaitu : Lingkaran Bujur sangkar Bujur sangkar ditambah 1.414 nya, bujur sangkar ditambah 1/3nya, bujur sangkar ditambah 1/2nya, bujur sangkar ditambah 2/3nya dan perpaduan dua bujur sangkar

Palladio juga mengusulkan beberapa cara untuk menentukan ketinggian yang benar dari sebuah ruang sehingga ruang tersebut berada dalam proporsi lebar dan tinggi ruang yang tepat. Untuk ruang-ruang yang mempunyai langit-langit yang datar, tinggi ruang-ruang seharusnya 1/3 lebih besar daripada lebarnya.

Dari potongan bentuknya (mempunyai bentuk yang unik).

Bentuk-bentuk dan ruang-ruang dapat dibuat terlihat dominan dan menjadi penting dengan membedakan bentuknya secara jelas dari unsur-unsur lain di dalam komposisinya. Kontras yang tampak pada bentuk adalah kritis, apakah pembedaannya didasarkan pada perubahan geometri atau keteraturan.

Sehingga secara hirarkis menjadi sesuai dengan fungsi dan penggunaannya.



**Gambar 3.27. Hirarki Ruang Berdasarkan Potongan Bentuknya**

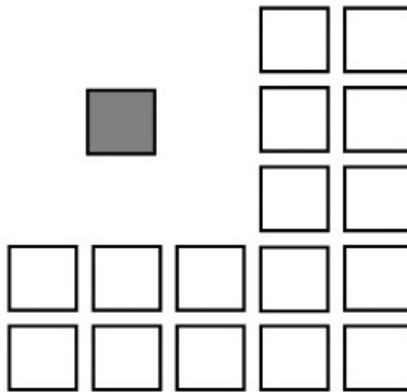
Dari penempatannya (mempunyai lokasi yang strategis).

Bentuk-bentuk dan ruang-ruang mungkin dapat ditempatkan secara strategis untuk menarik perhatian padanya sebagai unsur-unsur yang penting dalam suatu komposisi. Lokasi-lokasi penting secara hirarki untuk suatu bentuk atau ruang termasuk :

- Pengakhiran suatu linier atau organisasi sumbu.
- Bagian tengah dari suatu organisasi simetris.
- Titik fokus dari organisasi terpusat atau radial.

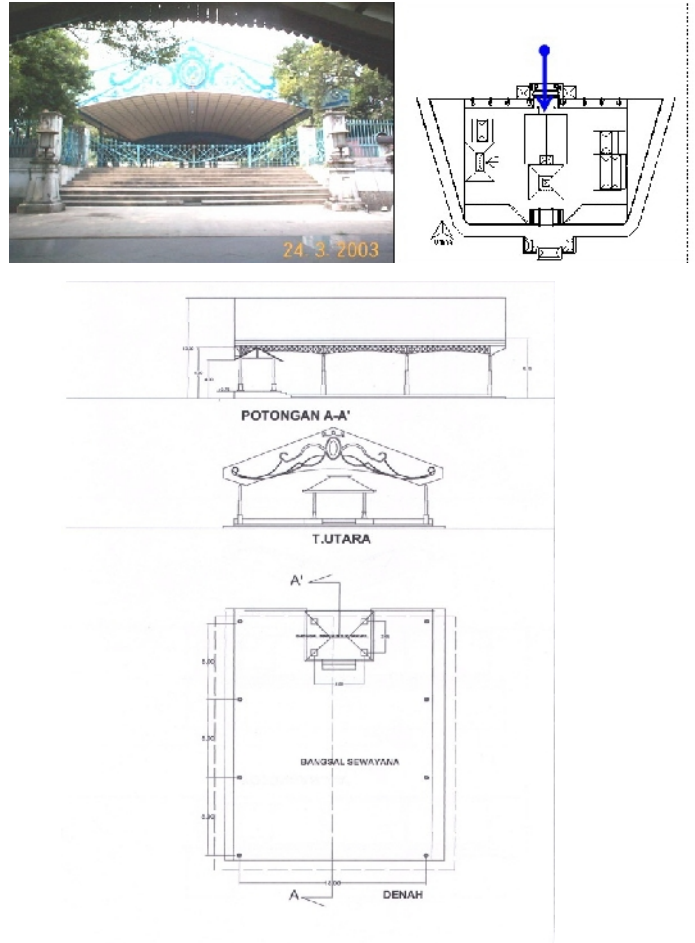
- Mundur, diatas, di bawah atau pada latar depan suatu komposisi.

Untuk sebuah bentuk atau ruang nilai-nilai yang ditunjukkan mungkin bersifat individu atau bersama, perorangan atau kebudayaan. Untuk setiap kasus cara di mana fungsi-fungsi ini atau perbedaan-perbedaan simbolis di antara unsur-unsur suatu bangunan ini diungkapkan adalah kritis bagi sesuatu pembentukan yang terlihat, susunan hirarki di antara bentuk-bentuk dan ruang-ruangnya.



**Gambar 3.28. Hirarki Ruang Berdasarkan Penempatannya**

### 3. Rancangan Arsitektur Bangsal Sewayana



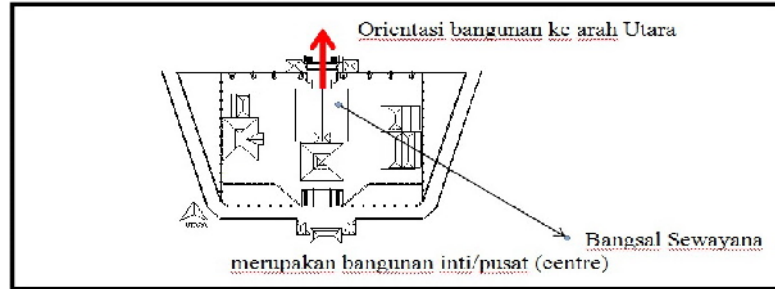
**Gambar 4. Data fisik Bangsal Sewayana**

#### 1. Aspek Fisik :

##### - Tata Bangunan :

Dalam tata bangunan arsitektur keraton, Bangsal Sewayana merupakan bangunan inti/pusat (*centre*) pada Sitihiinggal Utara, letaknya di tengah Sitihiinggal Utara, dengan bangunan penunjang yang mengitari/mengelilingi

bangunan utama, bangunan penunjang tersebut adalah Bangsal Gandek Kiwa di bagian Timur, Bangsal Gandek Tengen di bagian Barat, Bangsal Angun-angun di bagian Tenggara, Bangsal Balebang di bagian Barat Daya serta Bangsal Witono di bagian Selatannya.



**Gambar 5. Tata letak Bangsal Sewayana Terhadap Bangunan Penunjang**

- **Orientasi bangunan :**  
Arah bangunan secara fisik keseluruhan menghadap ke arah Utara.
- **Bentuk denah :**  
Merupakan ruang tunggal terbuka yang dibatasi oleh jajaran kolom/tiang-tiang.
- **Dinding :**  
Terbentuk dari jajaran tiang-tiang/kolom dari bahan besi tuang dengan *finishing* cat berwarna biru muda dan aksen kuning. Sehingga terwujud suatu ruang yang transparan.
- **Atap :**  
Menggunakan bentuk pelana dengan penutup atap menggunakan seng, kemudian pada bagian plafon menggunakan bahan eternit dengan ukuran 1m x 1m membentuk lengkung (*dome*) dengan *finishing* cat tembok warna putih.



**Gambar 6. Bentuk Plafon Lengkung/*dome* pada Bangsal Sewayana**

- **Lantai :**  
Menggunakan bahan tegel bermotif, dengan ukuran 20x20 Centimeter.
- **Sistem struktur :**
  - Sistem struktur atap menggunakan rangka baja.
  - Penyangga/tiang, menggunakan besi tuang berbentuk segi delapan dengan diameter 30 Centimeter, dengan sistem pondasi menggunakan umpak.
- **Ornamen dan ragam hias :**
  - Terdapat pada tiang penyangga/kolom besi tuang dan pada sisi bagian muka dari atap pelananya berupa lambang "*Radya Laksana*".



**Gambar 7. Ornamen “Radya Laksana” pada Sisi muka Atap Bangsal Sewayana**



**Gambar 8. Ornamen Kolom Besi Tuang pada Bangsal Sewayana dengan Finishing Cat Minyak Warna Biru Muda**

Sumber : Peneliti

**- Hirarki :**

Dari Ukurannya (mempunyai besaran atau ukuran yang luar biasa). Bangsal Sewayana mempunyai dimensi ukuran yang paling besar dibandingkan dengan bangunan-bangunan lain yang terletak di Sitihiunggil Utara sehingga bentuk atau ruang mungkin akan menguasai suatu komposisi arsitektur dengan membuatnya berbeda dengan jelas dalam ukuran atau proporsinya dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya di dalam komposisi yang ada. Terkait dengan fungsi dari Bangsal Sewayana yang merupakan tempat menghadapnya tamu kepada raja, agar mempunyai kesan menerima serta kewibawaan bangunannya, sehingga terkait dengan ukuran dan fungsi tersebut maka dibuat tampak dengan ukuran unturnya yang menyimpang, sehingga di dalam organisasinya ditempatkan pada pusat dari kawasannya. Pada sistem proporsi

Paul D Sprieregen Bangsal Sewayana termasuk dalam skala perbandingan yang jauh sekali atau skala yang menakutkan atau  $D/H = 4$ , sehingga menimbulkan efek psikologis ketakutan terhadap yang berempati. Bangsal Sewayana juga termasuk dalam skala monumental yaitu ruang yang besar dengan suatu obyeknya yang mempunyai nilai tertentu sehingga manusia merasakan keagungan dalam ruang tersebut. Sedangkan pada sistem proporsi Yoshinobu Ashihara yang mengatakan bahwa perbandingan tinggi bangunan dengan pengamat, Bangsal Sewayana yang diamati dari Kori Wijil termasuk memiliki tinggi yang lebih besar dari jarak pengamat atau dalam skala yang menakutkan atau  $D/H > 1$ .

Dari potongan bentuknya (mempunyai bentuk yang unik).

Bentuk Bangsal Sewayana memiliki bentuk atap pelana dengan dinding berupa jajaran tiang besi tuang,



sehingga Bangsal tersebut mempunyai bentuk yang unik dan berbeda dengan bangunan-bangunan yang berada di Sitihiinggil Utara sehingga Bangsal Sewayana terkesan terlihat dominan dan menjadi penting dengan membedakan bentuknya secara jelas dari unsur-unsur lain di dalam komposisi di Sitihiinggil Utara. Sehingga secara hirarkis menjadi sesuai dengan fungsinya.

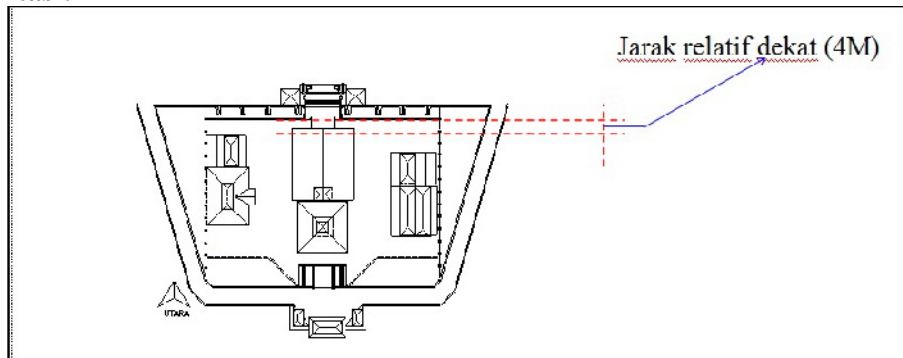
Dari penempatannya (mempunyai lokasi yang strategis).

Bangsal Sewayana ditempatkan secara strategis untuk menarik perhatian sebagai unsur-unsur yang penting dalam suatu komposisi. Dari aspek lokasi secara hirarki Bangsal Sewayana termasuk :

- Bagian tengah dari suatu organisasi simetris.
- Titik fokus dari organisasi terpusat atau radial.
- Terletak diatas atau pada latar depan suatu komposisi.

## 2. Aspek Non Fisik

- **Tata letak bangunan dan orientasi:**



**Gambar 9. Jarak Kori Wijil dengan Bangsal Sewayana**

- **Atap :**

Mempunyai bentang atap yang lebar berkesan menerima dan melindungi, karena di tempat ini merupakan tempat menghadapnya

Pada konsep *sedulur papat kalima pancer* berorientasi pada hutan Krendhawahana karena menghadap ke arah Utara, jika dihubungkan dengan orientasi aspek non fisik arsitektur Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan orientasi sumbu kosmis Bangsal Sewayana menghadap arah Utara, arah Utara disimbolkan dengan matahari yang mengandung makna gambaran kehidupan duniawi. Letak Bangsal Sewayana yang berjarak 4 meter dari Kori Wijil/pintu masuk dari Utara ke kawasan Sitihiinggil Utara (relatif dekat), mengandung makna simbolis bahwa sampai di tempat ini manusia diharapkan segera melanjutkan perjalanan menuju kesempurnaan hidup yang berorientasi pada Tuhan, hidup diibaratkan singgah untuk minum (*urip hamung bebasan mampir ngombe*), sehingga raja dapat melayani giliran seseorang berikutnya yang akan mengutarakan maksudnya.

tamu kepada raja yang membutuhkan nasehat, menerima dan menjalankan perintah dari raja. Mengandung makna simbolis Raja

sebagai pelindung dan pengayom rakyat.

**- Warna :**

Bangsas Sewayana memiliki nuansa ruang yang didominasi warna biru muda, pada konsep Radya Laksana warna biru muda, yang mempunyai makna menolak perbuatan yang tidak baik. Warna biru muda merupakan simbol dari angkasa atau langit, merupakan simbol orang yang berwatak luas pandangannya dan pemberi maaf/*pangapura*.

**4. Kesimpulan**

Bentuk Bangsal Sewayana yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguntur Tangkil serta Bangsal Manguneng di dalam Bangsal Witono, memiliki bentuk berbeda-beda terutama bentuk atapnya, sehingga secara simbolis akan membedakan fungsi dan aura magis serta tingkatan efek psikologis yang berbeda-beda bagi yang ber-empati.

Tata letak bangunan pada Sitihinggil Utara yang mengacu pada makna simbolis konsep penataan bangunan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yang memposisikan bangunan inti berada pada pusat dari kawasannya dan merupakan pusat orientasi bangunan-bangunan disekitarnya akan

menimbulkan aura magis, dan efek psikologis tertentu terhadap yang ber-empati terhadapnya.

**5. Daftar Pustaka**

Budihardjo, Eko, Arsitektur Pembangunan dan Konservasi, Penerbit Djambatan, 1997.

Ching, FDK, Arsitektur : Bentuk, Ruang & Susunannya, Alih Bahasa Ir. Paulus Hanoto Adjie, Penerbit Erlangga, 1985.

Spriergen, D Paul (ter), The Architecture of Town and Cities, Mc. Graw, Hill book, New York, 1965.

Yosodipuro, KRMH, Dawuh Dalem Hingkang Wicaksono, Sasono Pustoko, 1986.

Yosodipuro, KRMH, Keraton Surakarta Hadiningrat, Macrodata Solo, 1994.

**Biodata Penulis,**

**Rully, S-1** Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan (1996), **S-2** Magister Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro (2003), Dosen Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Tunas Pembangunan Surakarta sejak 1998